

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita masa yang sangat penting dalam tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan masa balita penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia balita merupakan masa yang berlangsung cepat, tidak akan pernah terulang kembali maka disebut dengan masa keemasan (Sutomo & Angraeni, 2010).

Anak dikatakan balita bila berusia 12 bulan sampai dengan 59 bulan (Kemenkes RI, 2014). Usia balita dikelompokkan menjadi tiga golongan yakni golongan bayi (0 – 2) tahun, golongan batita (2 – 3) tahun, golongan prasekolah (>3 – 5) tahun (Adriani & Wirjatmadi, 2014). Balita usia 1 hingga 5 tahun dibedakan menjadi dua yakni batita merupakan anak lebih dari 1 – 3 tahun dan prasekolah merupakan anak usia lebih dari 3 – 5 sampai lima tahun.

Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan balita pasti menemui masalah – masalah yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu masalah yang dialami pada anak usia balita yakni penurunan nafsu makan yang berakibat penurunan berat badan pada balita. Bila hal ini tidak diatasi maka akan menyebabkan dampak buruk

bagi pertumbuhan serta perkembangan. Penurunan nafsu makan pada balita biasanya ditandai dengan anak menolak makan, tidak ada ketertarikan dengan makanan atau karena adanya penyakit. Penurunan nafsu makan yang dibiarkan terlalu lama akan berimbas pada penurunan berat badan dan bisa berdampak balita terkena kurang gizi ataupun gizi buruk. Kurang gizi ataupun gizi buruk tentu akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan pada balita terutama pada otak bisa terjadi kerusakan sehingga pertumbuhan dan perkembangan tidak sempurna, padahal di usia balita merupakan masa yang sangat penting untuk proses pertumbuhan dan perkembangan dan mempengaruhi pertumbuhan perkembangan di masa usia selanjutnya.

Menurut penelitian pada tahun 2009 oleh Sudibyo dan Mulyani usia terbanyak mengalami penurunan nafsu makan yakni di usia 1 – 5 tahun dengan prosentase 58 % (Kesuma et al., 2015). Indonesia mengalami penurunan nafsu makan pada usia balita sekitar 25 % (Judarwanto, 2004). Hasil Riskesdas pada tahun 2018 balita yang mengalami gizi buruk dan gizi kurang sebanyak 17,7 % untuk gizi buruk sebesar 3,9 % sedangkan gizi kurang 13,8 % (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018). Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 terdapat 12,6 % balita yang mengalami masalah gizi.

Untuk meningkatkan berat badan maka dari itu diperlukan nafsu makan yang meningkat pada anak balita. Salah satu cara untuk meningkatkan nafsu makan perlu diberikan alternatif non farmakologi

salah satunya dengan memberikan madu temulawak. Madu temulawak dipilih karena memiliki rasa manis dan terdapat banyak kandungan yang bermanfaat untuk meningkatkan nafsu makan sehingga diharapkan nafsu makan anak dapat meningkat. Madu temulawak mampu meningkatkan nafsu makan serta menambah berat badan karena di dalam madu terdapat glukosa dan fruktosa tinggi sehingga dapat memperbaiki penyerapan makanan. Di dalam madu juga terdapat kandungan asam amino non – esensial maupun esensial yang dapat membantu memenuhi kebutuhan protein balita (Sakri, 2015). Sedangkan kandungan pada temulawak yaitu terdapat *curcuminoid* dan minyak asiri yang dapat meningkatkan nafsu makan.

Menurut penelitian pemberian madu temulawak yang diberikan rutin sehari dua kali pagi dan sore secara rutin mampu meningkatkan nafsu makan yang berpengaruh pada kenaikan berat badan pada anak (Renny et al., 2010). Oleh karena itu peneliti tertarik menerapkan pemberian madu temulawak terhadap balita usia 1 – 5 tahun untuk meningkatkan nafsu makan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan dengan pemberian madu temulawak dapat meningkatkan nafsu makan pada anak balita 1 – 5 tahun yang mengalami sulit makan?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengaplikasikan pemberian madu temulawak dalam meningkatkan nafsu makan pada balita usia 1 – 5 tahun yang sulit makan.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengkajian yang dilakukan pada anak balita yang mengalami sulit makan.
- b. Menggambarkan masalah keperawatan pada anak balita yang mengalami sulit makan.
- c. Menggambarkan perencanaan pada anak balita yang mengalami sulit makan.
- d. Menggambarkan implementasi pada anak balita dengan sulit makan.
- e. Menggambarkan evaluasi keperawatan pada anak balita dengan sulit makan.
- f. Menggambarkan sebelum dan sesudah pemberian madu temulawak terhadap peningkatan nafsu makan pada anak balita yang sulit makan.



D. Manfaat Penulisan

1. Bagi penulis

Menambah pengetahuan serta ilmu bagi penulis pada pengaruh madu temulawak dalam meningkatkan nafsu makan anak balita yang sulit makan.

2. Bagi responden

Dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan nafsu makan pada anak balita yang sulit makan.

3. Bagi institusi

Dapat dijadikan referensi bagi institusi serta mahasiswa khususnya mahasiswa keperawatan dalam meningkatkan nafsu makan anak balita 1-5 tahun yang mengalami sulit makan.

4. Bagi tenaga kesehatan

Dapat dijadikan referensi terapi komplementer bagi tenaga kesehatan lain dalam meningkatkan nafsu makan anak balita yang mengalami sulit makan.

5. Bagi masyarakat

Menjadikan wawasan pada masyarakat tentang alternatif untuk meningkatkan nafsu makan balita yang mengalami sulit makan